

Problematika Literasi Membaca Pada Generasi Penerus Bangsa Dalam Menghadapi Abad 21

Arya C. Wiguna^{*}, Devyanne Oktari², Jessica A. D. E. Tobing³, Rizka P. A. L. Fajar⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: aryachandra@upi.edu

Abstract

Reading is an activity to comprehend what is written and is an attribute that must be mastered by a primary grade student as reading improves knowledge absorption. Gln is an activity to increase reading interest and engender reading habits that lasts a lifetime. This research aims to understand the reading ability issues of students as well as its driving factor together with solutions that might help the problem. This study uses the literature study method, namely a series of activities related to library data collection methods, reading and taking notes, and processing research materials. The results of the study found that 1) low interest in reading, the findings show that there is a Literacy Movement activity Schools (GLS) as a solution to increase interest in reading, 2) poor reading culture, 3) Low reading comprehension ability, 4) low reading awareness of various parties, 5) technological limitations. There are various factors and efforts to solve these problems as well as conclusion on how it can affect the ability and culture of reading in children. Literacy activities can create good character in students if implemented correctly so that they can bring out positive character in students.

Keyword:

21st century, Reading, Literacy

Abstrak

Membaca merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk memahami isi dari apa yang ada pada tulisan sekaligus keterampilan yang wajib dikuasai siswa sekolah dasar karena dengan keterampilan membaca yang baik siswa dapat mempelajari banyak ilmu pengetahuan. Orientasi dari GLN bertujuan meningkatkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan membaca siswa di sekolah dan menelaah faktor penyebab serta upaya yang dijadikan solusi. metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode studi literatur yakni aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Hasil dari penelitian menemukan bahwa 1) rendahnya minat dalam membaca, dari temuan yang ada menunjukkan bahwa adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan solusi meningkatkan minat baca, 2) buruknya budaya baca, 3) Rendahnya kemampuan membaca pemahaman, 4) rendahnya kesadaran membaca dari berbagai pihak, 5) keterbatasan teknologi. Adapun berbagai faktor dan upaya yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut sekaligus sebagai penarikan kesimpulan dimana mempengaruhi kemampuan dan budaya membaca pada anak. Kegiatan berliterasi dapat menimbulkan karakter yang baik pada siswa jika diimplementasikan secara benar sehingga dapat memunculkan karakter positif pada siswa.

Kata Kunci:

Abad 21, Membaca, Literasi

A. PENDAHULUAN

Membaca adalah aktivitas yang memiliki tujuan untuk melihat dan memahami isi yang tercantum dari apa yang tertulis. Berdasarkan ,Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83) bahwa membaca berarti mengeja atau mengucapkan apa yang tertulis. sedangkan menurut pendapat Tarigan (2008:7) . Menurut Ana Widyastuti (2017:2)

“Membaca merupakan aktivitas yang berkaitan dengan unsur pendengaran dan pengamatan. dapat disimpulkan berdasarkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pesan yang sudah dituliskan oleh seseorang oleh kata-kata dan tulisan. Setiap anak memiliki kemampuan membaca yang bermacam-macam yang bergantung pada rangsangan

yang diberikan, terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca seperti faktor intelektual, lingkungan, psikologis dan ekonomi sosial. Kesulitan dalam membaca juga tentunya setiap anak akan memiliki kesulitan yang berbeda. Hasil belajar rendah sering diakibatkan karena anak memiliki kemampuan membaca yang rendah, kemampuan membaca ini sangat penting untuk dikuasai anak sekolah dasar karena dengan membaca anak akan mendapatkan informasi yang ada pada media tulisan. Siswa memiliki kesulitan dalam membaca seperti belum bisa membacakan kalimat, tersendat-sendat saat membaca, tidak bisa mengeja, asal-asalan dalam membaca, belum bisa menyebutkan huruf dengan benar.

Siswa sekolah dasar wajib menguasai keterampilan membaca karena dengan membaca siswa dapat mempelajari banyak ilmu pengetahuan dan dapat disadari bahwa membaca mendasari proses belajar, jika anak memiliki kemampuan membaca anak sudah baik dan benar maka proses belajar mengajar akan berjalan efektif sebaliknya jika anak memiliki kemampuan membaca yang rendah maka pembelajaran akan terhambat karena siswa tidak bisa memahami informasi yang terdapat pada buku-buku pelajaran. Maka dari itu guru senantiasa memiliki berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemampuan membaca anak agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik setiap tahapannya. Abidin (2012: 59) berpendapat bahwa pembelajaran membaca adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk mencapai keterampilan membaca. Strategi yang dijalankan oleh pendidik juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca anak, pendidik harus selektif dalam memilih strategi dan harus membuat suasana pembelajaran berjalan kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan (Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. 2020). Rendahnya kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Guru senantiasa untuk membimbing dan meningkatkan kemampuan membaca anak karena keterampilan membaca ini

sangat penting untuk dikuasai anak. (Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. 2021).

Kemampuan membaca anak di Indonesia berada pada kategori kurang, hal ini sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengungkapkan literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia 46,83% dalam kategori kurang, 6,06% termasuk kedalam kategori baik dan 47,11% berada dalam kategori cukup. Warga negara yang memiliki kebiasaan membaca dengan baik akan mencapai peradaban yang tinggi. Contohnya seperti negara Finlandia yang membudayakan membaca yang tinggi, dapat dibuktikan bahwa negara Finlandia merupakan negara yang dalam bidang pendidikannya terbaik di dunia sedangkan berdasarkan hasil tinjauan UNESCO Indonesia berada dalam peringkat ke 60 dari 61 negara dengan tingkatan literasi yang rendah tentu hal ini terlihat memprihatinkan. Minat membaca tidak muncul secara instan tetapi dengan melalui beberapa tahapan-tahapan. Minat membaca merupakan suatu kegiatan yang harus ditekuni secara sungguh-sungguh dan bertujuan untuk memperoleh dan memahami makna dari suatu tulisan. (Witanto, J. 2018). Sekolah berperan sangat vital dalam meningkatkan minat baca siswa karena dengan sekolah kemampuan membaca peserta didik akan terus berkembang melalui bermacam-macam sistem pembelajaran salah satunya melalui kegiatan literasi, kegiatan literasi ini membantu siswa untuk memperoleh informasi yang berguna namun pembiasaan literasi ini dalam pelaksanaannya masih jarang untuk dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa memiliki minat baca yang rendah meskipun sudah memiliki fasilitas yang memadai tetapi masih belum bisa memaksimalkan penggunaannya. Semua proses pembelajaran didasari oleh membaca, setiap mata pelajaran lainnya pun perlu untuk memiliki kemampuan membaca agar pembelajaran belajar dengan baik, oleh karena itu untuk meningkatkan budaya membaca siswa pihak sekolah harus bersedia untuk memfasilitasi anak contohnya seperti mengadakan ruang literasi dalam kelas yang dibuat semenarik mungkin agar anak tertarik.

Indarto (2017: 12) menjelaskan bahwa literasi merupakan aktivitas memahami dan

menjalani berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, dan melakukan kegiatan praktik yang telah disesuaikan dengan hubungan sosial dan pengetahuan sedangkan menurut Abidin, dkk (2017: 3) literasi memiliki arti sebagai konsep yang akan terus berkembang dan memiliki pengaruh pada penggunaan berbagai media digital dalam proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Literasi merupakan kompetensi dasar dan pengetahuan yang wajib tiap individu milik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kegiatan Literasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara baik dan benar melalui berbagai kegiatan seperti membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Permendikbud melakukan perubahan orientasi Kegiatan belajar mengajar dari pemberantasan buta aksara menjadi kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan literasi penduduk. Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini diciptakan oleh permendikbud.

GLN bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. dengan memberikan rangsangan imajinatif melalui buku yang mampu mengasah dan meningkatkan kreativitas anak, membangkitkan emosi, serta berbagai hal-hal abstrak yang mampu membentuk karakter yang baik, lalu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman untuk melakukan kegiatan membaca di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah. dengan ini diharapkan anak akan memiliki kebiasaan membaca yang bertujuan untuk memiliki karakter yang baik dan memahami nilai-nilai kemanusiaan.

B. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan suatu kegiatan yang dalam kegiatannya mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengkaji bahan penelitian (Zed, 2008:3). Menggunakan kajian pustaka dengan beberapa literatur yang ada di buku dan juga internet. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan landasan untuk dapat mengembangkan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesis penelitian.

Agar peneliti mampu menyimpulkan keseluruhan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan penggunaan studi literatur, peneliti memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan pengalaman yang luas terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara sesudah mereka menentukan topik yang akan diteliti dan ditetapkan ke dalam rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jurnal-jurnal hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan pembelajaran membaca. Jurnal yang akan dikaji sebanyak 50 jurnal. Situs web yang digunakan untuk mengumpulkan artikel jurnal akan dijadikan sebagai sumber penelitian ini, yakni Sinta dan *Google Scholar*. Artikel yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pencarian artikel jurnal tersebut menggunakan kata kunci untuk mempermudah mencari artikel yang relevan dengan penelitian. Kata kunci yang relevan sebagai berikut.

Tabel 1. Kata Kunci Penelitian

No.	Kata Kunci
1	Pembelajaran Membaca Pemahaman dan Membaca Cepat
2	Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa
3	Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4	Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

No.	Kata Kunci
5	Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar
6	Hambatan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi
7	Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak

Penelitian ini dilakukan menjadi beberapa tahap. Tahap pertama yakni dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa jurnal-jurnal sebagai sumber data penelitian berjumlah 50 jurnal. Tahap kedua melakukan kegiatan membaca juga menelaah sumber data penelitian. Tahap ketiga mengkaji data penelitian secara mendalam. Tahap keempat menginterpretasikan juga mendeskripsikan data yang telah dikaji, dan tahap kelima yaitu mengumpulkan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan literasi merupakan kemampuan yang perlu dimiliki setiap individu dalam menghadapi abad-21. Hal ini sesuai dengan tiga kecakapan yang perlu dimiliki oleh generasi abad-2, meliputi kompetensi, karakter dan literasi. Tujuan dasar dari literasi yakni bagaimana semua penduduk termasuk anak sekolah/madrasah gemar membaca, gemar menulis, dan literat. Literat adalah bisa mengakses informasi, memahami informasi, dan bisa menggunakan informasi untuk hal-hal berguna (Mushoffa, 2020). Seiring perkembangan zaman banyak dampak yang kurang sesuai dengan kebudayaan yang dapat memudahkan identitas bangsa itu sendiri salah satunya yakni dampak kepada pembelajaran membaca, dimana didalamnya terdapat problematika yang ditimbulkan pada pembelajaran membaca.

1. Masalah Dalam Membaca

Dari penelitian yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) disimpulkan bahwa anak Indonesia cenderung masih kurang dalam kemampuan membaca pemahaman di bidang sains dan matematika, juga kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini diduga terjadi

karena siswa lebih sering mengerjakan soal-soal rutin yang hanya melatih ingatan mereka dibanding mengasah kemampuan mereka (Setiawan, D. A, 2018). Hal ini menjadi bukti jika pendidikan dasar anak Indonesia kurang terfasilitasi, terutama pada aspek pengembangan kemampuan matematis siswa.

Dari penelitian literatur yang telah dilaksanakan, mendapatkan hasil lima pokok masalah terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar, kelima masalah tersebut diantaranya, *pertama*, rendahnya minat dalam membaca. Menurut data statistik dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Dari temuan yang ada menunjukkan bahwa adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai solusi dalam meningkatkan minat membaca dan pembiasaan untuk memiliki budaya baca yang baik tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik (Widodo, A., dkk, 2019). Banyak ditemukan di beberapa sekolah kegiatan GLS ini dilakukan selama 15 menit membaca sebelum belajar, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam membaca dan waktu 15 menit tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. (Widiyanti, E, 2019).

Kedua, buruknya budaya membaca, berangkat dari minat membaca yang rendah menimbulkan buruknya budaya membaca pada siswa sekolah dasar. Pembiasaan literasi yang tidak terstruktur sejak dini akan mempengaruhi budaya baca hingga diri siswa dewasa (Noviandri., dkk, 2022). Saat ini, banyak siswa yang malas dalam membaca sehingga saat ini banyak siswa yang hanya membaca poin penting dalam suatu informasi dan mengabaikan penjelasannya. Hal ini membuat siswa sekolah dasar sulit untuk memperdalam wawasannya terhadap hal-hal baru dan hanya bisa mengikuti serta beradaptasi dengan hal baru tersebut tanpa disertai pengetahuannya. Masalah ini tidak

terdapat dikalangan siswa sekolah dasar, bahkan pada orang dewasa pun masalah ini kerap terjadi.

Ketiga, rendahnya kemampuan membaca pemahaman, kemampuan ini dipengaruhi oleh minat dan budaya dalam membaca, ketika minat dan pembiasaan budaya dalam membaca kurang maka kemampuan dalam memahami bacaan pun akan berkurang (Sari, M., dkk, 2020). Banyak ditemukan pada siswa sekolah baik sekolah dasar, menengah bahkan perguruan tinggi yang harus memahami suatu bacaan dengan membaca berulang-ulang kali (Astuti., dkk, 2019). Dalam dunia pendidikan hal ini dirasa kurang efektif juga kurang efisien karena membutuhkan waktu yang lebih lama.

Keempat, rendahnya kesadaran dari berbagai pihak dalam meningkatkan kemampuan membaca. Dalam hal ini ditemukan bahwa adanya instruksi yang kurang jelas dari dinas terkait pelaksanaan gerakan literasi, kemudian minimnya pengawasan baik itu dari kepala sekolah atau dinas pendidikan terkait hal ini serta kurangnya kesadaran untuk membentuk pengelola perpustakaan (Kurniawan., dkk, 2019). Inti dari permasalahan disini yaitu tidak adanya inisiatif dari dalam diri dari berbagai pihak untuk membantu membangun kebudayaan membaca. Terutama pihak sekolah, orang tua dan masyarakat yang memiliki kesadaran minim dalam membentuk budaya membaca yang baik. Para orang tua kurang memiliki waktu dalam pendampingan khusus ketika anak belajar dan berliterasi.

Kelima, keterbatasan teknologi. Di era digital saat ini memberikan berbagai kemudahan dalam segala aspek, salah satunya yaitu dalam berliterasi (Ismiyasari., dkk, 2020). Saat ini komponen pendidikan, seperti guru dan siswa dapat menggunakan teknologi digital dalam berbagai kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi yang sedang melanda seluruh penjuru dunia. Kemudahan dalam penggunaan teknologi digital membuat kegiatan belajar mengajar mudah dilaksanakan meskipun dalam tempat yang berbeda. Adanya teknologi digital dalam dunia pendidikan sangat mendukung sekali dalam pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Namun, dibalik kemudahan

itu terdapat hambatan lain yang menghambat budaya membaca diantaranya yaitu, sulitnya mengakses situs e-book gratis di internet, keterbatasan penguasaan penggunaan gawai orangtua untuk mengakses e-book yang direkomendasikan oleh guru, begitupun sebaliknya ada keterbatasan guru menguasai dan memanfaatkan teknologi, hingga keterbatasan jaringan internet (Rahayu., dkk, 2021). Teknologi memang memudahkan manusia dalam segala hal namun perlu juga diiringi biaya yang cukup mahal, hal ini menjadi kendala ketika siswa diharuskan belajar dan menumbuhkan minat membaca melalui teknologi.

Dari kelima permasalahan tersebut, ditemukan pula beberapa faktor yang menunjang kemampuan dan budaya membaca pada anak. Faktor tersebut ialah, *pertama*, salah persepsi mengenai konsep kemampuan membaca. Sebagian besar menganggap bahwa pelajaran membaca dianggap selesai ketika anak sudah dapat berhasil pada tahap membaca permulaan (Permatasari, F, 2019). Para guru dan orang tua tidak memikirkan bagaimana kemampuan membaca pemahaman pada anak. Hal ini dipengaruhi pula dengan ketidaksabaran guru dan orang tua dalam mengajarkan anak membaca. Guru dan orang tua hanya fokus pada membaca permulaan saja, mereka hanya ingin cepat anak bisa membaca namun tidak memikirkan apakah anak mampu memahami bacaan atau tidak. Selain itu, stigma bahwa pengembangan kemampuan membaca merupakan bagian dari tanggung jawab guru mata pelajaran bahasa sehingga guru mata pelajaran lain tidak merasa harus mengembangkan kemampuan membaca pemahaman.

Kedua, proses pembelajaran sekolah kurang berkualitas. Dalam proses pembelajaran model, metode, strategi dan media pembelajaran masih belum di variasikan dengan beragam dan sesuai untuk pembelajaran membaca pemahaman (Utami., dkk, 2018). Hal ini dipengaruhi dengan keterbatasan guru dalam berinovasi pada pembelajaran, keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi hingga keterbatasan dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman yang baik secara langsung kepada anak-anak terkait makna

kata yang sulit dalam bacaan. Selain itu, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar dan soal-soal latihan/evaluasi cenderung masih berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*) bukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 dan kurikulum saat ini (Dinni, H,N, 2018).

Ketiga, masih kurangnya sarana prasarana dan pelayanan yang ada pada perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan bagian penting di sekolah namun rata-rata perpustakaan dianggap tidak begitu penting dan disepelekan seperti kurang tertata dan kurang terkelola dengan baik dikarenakan tidak adanya pengelola sehingga sering kali di tutup (Khotimah, 2018). Selain perpustakaan, area membaca di sekolah hanya terdapat di beberapa titik saja yang disediakan buku bacaan, begitupun dengan sudut baca/pojok baca tidak semua kelas memilikinya (Ramandanu, 2019). Masih kurangnya buku-buku bacaan yang tersedia di sekolah. Bahkan, hingga sekarang masih ada sekolah yang belum memiliki perpustakaan.

Keempat, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak memperlihatkan progres yang diharapkan. Dalam sebuah penelitian melihat bahwa kegiatan literasi ini tidak dilaksanakan setiap hari, namun disesuaikan dengan kondisi guru dan sekolah (Anjani., dkk, 2019). Banyak guru yang mengabaikan program ini dan lebih mementingkan mata pelajaran yang diajarnya. Banyak guru yang merasa mengganggu jam pelajarannya sehingga dalam pelaksanaannya program ini tidak berjalan optimal.

Kelima, orang tua dan masyarakat yang tidak suportif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ekonomi, latar belakang pendidikan dan keterbatasan waktu. Orang tua yang memiliki kesibukan sendiri membuat anak tidak mendapat pendampingan yang cukup dari orang tua dalam belajar (Kusumadewi., & Irianti, 2019). Dari segi ekonomi, dalam penelitian ditemukan adanya keharusan siswa membantu kedua orang tuanya untuk bekerja sehingga ia tidak memiliki waktu untuk fokus dalam membaca. Selain itu, menyebabkan kurangnya fasilitas di rumah untuk membaca seperti buku-buku atau

gadget. Pada segi latar pendidikan, terlihat dari tidak adanya pemberian contoh kepada anak dalam kegiatan membaca, anak-anak cenderung dibebaskan begitu saja karena latar pendidikan orang tua atau lingkungannya yang rendah menimbulkan pengetahuan dan wawasan yang kurang dalam membaca sehingga sulit untuk menjelaskan pada anak. Pada akhirnya anak mengikuti cenderung mengikuti alur tersebut.

Berbagai cara sudah dilakukan pemerintah untuk mendukung budaya Literasi khususnya untuk generasi penerus bangsa salah satu programnya yakni GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dipelopori oleh lingkungan Kemendikbud untuk mendukung upaya menumbuhkan budi pekerti siswa agar memiliki keterampilan dalam berliterasi dan juga menulis agar terciptanya pembelajaran sepanjang masa. Dalam program GLS ini ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yang pertama yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan pembelajaran (Mualimah, & Usmaedi, 2018).

Namun pada pelaksanaannya tidak luput dari kendala dan juga hambatan yang dialami terutama oleh guru yang pertama yaitu guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menyimak karena jika kondisi tidak kondusif maka fokus anak mudah terbagi, pada tahap pembiasaan guru kesulitan melaksanakan kegiatan membaca dalam hati contohnya ada tipe anak yang tidak mau membaca buku secara nyaring ditambah dilakukan dalam hati, lalu pada tahap pengaruh pengembangan guru kesusahan saat melibatkan guru lain ataupun tenaga kependidikan untuk ikut serta dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjadi makna literasi yang sebenarnya, tidak hanya itu bahwa pihak sekolah orang tua dan juga lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya keterampilan membaca pada anak (Azriansyah., dkk, 2021)

Pada tahap selanjutnya guru kesulitan dalam membuat lembar pengamatan dalam kegiatan literasi karena terlalu luas cakupannya dan lumayan menyita waktu (Setiawan, 2018). Selanjutnya, kesulitan dalam pemanfaatan perpustakaan, guru merasa

kesulitan dalam memanfaatkan perpustakaan yang demikian adanya hanya sebatas formalitas dan tidak diperhatikan fungsi dari perpustakaan itu sendiri.

Faktor dari hambatan ataupun kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan GLS yakni guru kurang dapat memahami kesulitan dalam beberapa komponen dalam gerakan literasi sekolah ini, selanjutnya guru kurang memahami sasaran dari program GLS, keadaan siswa yang tidak kondusif dan tidak semuanya dapat diarahkan menjadi faktor tidak terlaksananya gerakan kegiatan literasi dengan baik, keadaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan GLS yang tidak mendukung (Putri R., dkk, 2021).

2. Upaya Mengatasi Masalah dalam Membaca

Dari permasalahan yang ada dalam membaca, maka perlu dilakukan upaya-upaya penyelesaian. Upaya-upaya penyelesaian tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya, *pertama*, menemu-kenali awal mengapa saat berhadapan dengan teks yang panjang dan dalam uji PISA siswa kurang sabar dan kurang cermat (Nugraha., dkk, 2020). Hal ini dilakukan agar dalam pembuatan suatu perbaikan dapat sesuai dan menjadi langkah yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kedua, perbaikan kualitas pembelajaran membaca. Perbaikan ini dilakukan dengan mengubah media pembelajaran, model, strategi juga metode agar lebih menarik minat siswa. Dalam perbaikan ini perlu merumus kembali paradigma pembelajaran membaca, tidak hanya dengan mata pelajaran bahasa saja, namun merancang model pembelajaran membaca pada semua mata pelajaran (Tahmidaten, & Krismanto, 2020). Model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dari hasil studi pustaka diantaranya yaitu DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) (Putri, P., dkk, 2019), SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) (Yesika, D., dkk, 2020), *project based learning* (Ekawati., dkk, 2019), *cooperative learning* (Karai, 2017), CLE (*Concentrated Language Encounter*) (Fauzi, 2020), CIRC (*Cooperative Integrated Reading*

and Composition) (Sudiarni & Sumantri, 2019), strategi *Probing-Prompting* (Afrianti., & Marlina, 2021) dan dibantu dengan media media gambar (Alghazali, 2019). Selain itu, perbaikan terhadap bahan ajar, kualitas soal-soal evaluasi dan latihannya perlu segera ditingkatkan yang tentunya melibatkan banyak pihak terkait. Dalam hal ini pihak sekolah terutama guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk membantu membentuk sebuah inovasi pembelajaran yang baik yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembelajaran saat ini, yaitu pembelajaran yang mengarah pada abad 21 (Susanti, E., & Yunita, R. 2020). Seluruh guru mata pelajaran di sekolah harus pula dilatih model dan strategi membaca melalui model pembelajaran andragogi, dengan tiga kunci penting: (1) pencanggihan cara membaca; (2) peragaman jenis-jenis teks, dari teks kompleks hingga teks tertulis berbasis kertas (*paper base*) yang sederhana; dan (3) pengenalan teks-teks multimedia berbasis komputer nirkertas (*paperless*) (Ibrahim, 2017).

Ketiga, perbaikan sarana prasarana literasi. Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan kembali perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi. Jika sarana dan prasarana lebih mendukung seperti fasilitas perpustakaan yang sesuai dengan kriteria buku panduan Kemendikbud seperti keberagaman sumber buku bacaan dan bahan bacaan literasi dalam bentuk digital dapat meningkatkan minat baca siswa. Dalam hal ini, masyarakat juga perlu ikut serta membangun lingkungan yang literat untuk mendukung budaya membaca pada generasi bangsa. Penyediaan sarana dan prasarana di dalam perpustakaan harus pula diimbangi dengan penataan tata kelola dan program kerja yang baik. Adapun, cara lain dengan menyediakan literasi digital yang lebih kreatif dan inovatif agar memotivasi siswa untuk membaca sehingga tetap produktif meskipun belajar dari rumah. Bukan hanya dari perbaikan perpustakaan saja, pihak sekolah perlu membuat tempat membaca yang nyaman dan menarik perhatian siswa seperti cafe membaca, gerobak membaca, taman literasi, dan lain sebagainya (Oktaviyanti., dkk, 2021). Masyarakat dan pemerintah perlu bekerja

sama dalam membangun peradaban gemar membaca dengan memperbaiki kualitas juga pemerataan pendidikan untuk meningkatkan taraf melek huruf (Permatasari, 2015). Selain itu, Permatasari menyebutkan bahwa pihak penerbit perlu menerbitkan lebih banyak buku yang berkualitas dari berbagai bidang dengan harga yang terjangkau, atau bekerja sama untuk membuat perpustakaan berjalan gratis untuk memperkenalkan buku dan meningkatkan minat baca generasi bangsa.

Keempat, membentuk keluarga dan masyarakat yang suportif dalam membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan pentingnya kemampuan membaca, melibatkan masyarakat dalam memfasilitasi kegiatan membaca, seperti membangun taman baca di lingkungan masyarakat, melibatkan orangtua siswa dalam memfasilitasi bahan bacaan untuk sudut baca di kelas, mensosialisasikan jadwal-jadwal membaca, memberikan edukasi mengenai membaca, dsb. Selain itu, dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan membaca di rumah. Pembiasaan ini dapat dilakukan dari orang tua dengan memberi contoh selalu membaca kemudian menerapkan pada anak-anak dengan membaca bersama, terutama ketika anak berada di usia dini. Hal ini agar tumbuhnya pembiasaan membaca pada anak dari dini hingga berlanjut nanti ke dewasa. Bukan itu saja, untuk menghadapi abad 21 maka diperlukan masyarakat yang literat khususnya pada pendidik. Dengan begitu, dapat dilakukan cara meningkatkan kualitas membaca untuk para calon pendidik di perguruan tinggi. Cara ini dilakukan dengan pembiasaan membaca buku wajib dan buku pendamping pada setiap mata kuliah, sehingga dalam setiap semesternya calon pendidik telah terbiasa dengan membaca dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam (Mudzanatun, 2017).

Kelima, diadakannya kegiatan-kegiatan literasi. Program GLS dapat tetap dilakukan dengan cara pengoptimalan yang lebih baik lagi. Melalui GLS ini maka budi pekerti generasi bangsa dapat dikembangkan sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan untuk

menumbuhkan kebiasaan, tabiat, watak, kepribadian dan membentuk generasi berkarakter positif pada siswa (Peraturan Kemendikbud No. 23 Tahun 2015, Pasal 1 Ayat 4). Gerakan literasi ini bisa dibuat inovasi-inovasi lain selain membaca 15 menit sebelum belajar, seperti adanya perlombaan rutin terkait literasi, kunjungan ke perpustakaan, Pagupon Literasi, mading kelas dan lain sebagainya yang dapat menarik minat siswa dalam membaca.

Keenam, dukungan dan motivasi dari pihak keluarga, guru dan sekolah. Dukungan ini dapat berupa motivasi baik secara verbal atau reward berupa benda fisik ketika siswa mampu menyelesaikan suatu tantangan. Dalam mencapai sebuah tujuan maka motivasi dalam diri siswa menjadi konsep terkuat. Sebuah apresiasi dalam kegiatan berliterasi siswa menjadi poin penting untuk memotivasi siswa dalam membaca. Bentuk apresiasi dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mengajak siswa untuk membuat suatu karya seperti cerita pendek, puisi, atau gambar bercerita (komik) dan mengapresiasi karya mereka dengan menerbitkan ke dalam bentuk buku, mengadakan lomba menulis serta memberikan reward kepada siswa (Maghfiroh., dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan modul gerakan literasi nasional yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (Antoro, 2017) yaitu pengumpulan karya tulis siswa dan dibukukan menjadi salah satu cara yang baik untuk merangsang minat dan semangat siswa dalam membaca.

Solusi ataupun strategi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi hambatan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yakni mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran seperti penggunaan *games* ataupun diselingi oleh aspek yang didalamnya mengklasifikasikan siswa yang dapat membaca dan belum dapat membaca dengan memanfaatkan jam istirahat atau waktu luang untuk berkegiatan membaca apapun yang dapat dibaca lalu selanjutnya pemanfaatan ruang kelas sebagai pojok baca kelas dan mencari bacaan dari media media lain ataupun contohnya media elektronik (Aisyi., dkk, 2020).

3. Menghadapi Abad 21 dengan Membaca

Berkembangnya suatu kehidupan membuat ilmu pengetahuan pada abad sekarang ikut berkembang. Dalam menghadapi tuntutan kehidupan pada abad-21 ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan atau keterampilan literasi (Muliastri, 2019). Kemampuan literasi dalam membaca menjadi bagian penting dalam menghadapi abad 21, yang mana kemampuan literasi membaca dapat meningkatkan kualitas seseorang sehingga dapat meningkatkan SDM untuk abad 21. SDM yang berkualitas dan memadai dapat mewujudkan kemajuan bangsa dan mampu bersaing dalam kancah global. Abad 21 menghadirkan adanya *new literacy* yaitu literasi data, teknologi dan manusia (Muliastri, 2020). Membaca menjadi kunci dasar untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan literasi baru sebagai bagian dari keterampilan abad 21. Membaca dapat meningkatkan intelektual seseorang. Ketika intelektual seseorang meningkat menjadikan seseorang itu akan mampu mengolah suatu informasi dengan sangat baik sehingga dapat mengembangkan dirinya dengan optimal.

Pada abad 21 ini informasi dan komunikasi mudah sekali untuk di akses. Jutaan informasi dapat diperoleh dengan mudah, kemudahan ini haruslah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Pemanfaatan itu dapat dilakukan dengan menelaah informasi dengan baik melalui membaca. Suatu informasi tidak dapat memberikan dampak yang baik pada generasi bangsa jika kemampuan membaca generasi bangsa rendah. Kemampuan membaca digunakan untuk menghindari kegagalan atau salah pemahaman pada generasi bangsa dalam memajukan bangsa ini. (Susanti, E., & Yunita, R. 2020).

Membaca juga dapat meningkatkan karakter generasi bangsa dalam beradaptasi dengan pendidikan abad 21. Para siswa sebagai generasi bangsa memiliki karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perasaannya, sehingga penting untuk dilakukan pembentukan karakter secara positif (Syamsuri., dkk, 2020). Ahmad (2017) memberikan penegasan bahwa karakter

dapat membentuk kemampuan bersaing, beradaptasi dengan nilai norma yang berlaku, sopan dan santun dalam berinteraksi, berperilaku, beretika, dan bermoral.

Kegiatan berliterasi dapat menimbulkan karakter yang baik pada siswa jika diimplementasikan secara benar. Karakter baik itu meliputi karakter tanggung jawab, peduli sosial, toleransi, saling menghargai teman, disiplin, gemar membaca, karakter menghargai prestasi, karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai dan peduli lingkungan (Ningrum., dkk, 2019).

Dari hasil penelitian literatur yang telah dilakukan, mendapatkan lima pokok masalah terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar, yakni (1) rendahnya minat dalam membaca, dari temuan yang ada menunjukkan bahwa salah satu solusi meningkatkan minat baca pada siswa yaitu diadakannya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS); (2) buruknya budaya baca; (3) rendahnya kemampuan membaca pemahaman, (4) rendahnya kesadaran membaca dari berbagai pihak; (5) keterbatasan teknologi. Kemudian ada berbagai faktor dan upaya yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut, yakni (1) salah persepsi tentang konsep kemampuan membaca; (2) proses pembelajaran sekolah kurang berkualitas; (3) sarana, prasarana dan pelayanan perpustakaan yang belum maksimal. (4) tujuan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum tercapai; (5) Orang tua dan masyarakat yang tidak suportif. Upaya mengatasinya adalah dengan menemukan dan mengenali penyebab kurang sabar dan cermatnya siswa dalam membaca teks yang panjang, perbaikan kualitas pembelajaran membaca, perbaikan sarana prasarana literasi, membentuk keluarga dan masyarakat yang suportif, diadakannya kegiatan-kegiatan literasi, dukungan dan motivasi berbagai pihak. Kegiatan berliterasi dapat menimbulkan karakter yang baik pada siswa jika diimplementasikan secara benar sehingga dapat memunculkan karakter positif pada siswa.

D. SARAN

Bagian yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan ini adalah membaca. Oleh karena itu, seluruh aktor kehidupan baik itu pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat perlu bekerja sama menanamkan budaya membaca kepada diri sendiri hingga sampai ke generasi muda. Penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis berharap para pembaca untuk dapat lebih jauh mengkritisi masalah mengenai membaca dan mencari serta mengimplementasikan solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2021). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Aisyi, I. R., Ghufron, S., Rahayu, D. W., & Hidayat, M. T. (2020). Gerakan Literasi Sekolah : Pelaksanaan, Hambatan, dan Solusi (Studi Kasus di SD Ghufron Faqih Surabaya). *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2).
- Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Probing-Prompting bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 272-279.
- Alghazali, M. I. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269-282.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2) 74-83.
- Astuti, P., Mumpuni, A., & Pranoto, B. A. (2019). Pengaruh Minat dan Kemampuan Membaca Peserta Didik dalam Memahami Teks Bacaan. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 26-32.
- Azriansyah, A., Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranger. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262-269.
- Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., & Wahyuni, C. S. (2021). Efektivitas Strategi Direct Reading Thingking Activities terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 453-455.
- Dinni, H. N. (2018, February). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 170-176).
- Ekawati, N., Dantes, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh model project based learning berbasis 4C terhadap kemandirian belajar dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 41-51.
- Faisal, F., & Lova, S. M. (2019). Guru literasi (teachers of literacy): pengembangan desain pembelajaran membaca berbasis DRTA sebagai upaya membangun generasi literat abad 21 di kelas v sekolah dasar. In *Seminar nasional pgsd unimed* (Vol. 2, No. 1, pp. 149-163).
- Fauzi, M. R. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter (Cle). *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(4), 147-161.
- Inawati, I., & Sanjaya, M. D. (2018). Kemampuan Membaca Cepat Dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 173-182.
- Ismiyasari, FN, Sutama, CW, & Abidin, Z. Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal. mpd.ums.ac.id.
- Jediut, M., Madu, F.J., & Juano, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghitung Siswa Kelas Tinggi di SDI Kenda melalui Tambahan Jam Pelajaran. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 57-61.
- Karai, T. (2017). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Cooperative Learning Kelas V Sd Negeri 11 Tebat

- Karai. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 2.
- Khotimah, K., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488-1498.
- Khoiroh, F. (2018). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV Sekolah Dasar. *EduStream:Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31-37.
- Kusumadewi, R. F., & Irianti, C. D. (2019). Hubungan pola asuh orang tua terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Edukasi:Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 11(1), 33-42.
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(1), 95-105.
- Maya Kartika Sari, Vivi Rulviana, Suyanti Suyanti, Sri Budiartati, Rodiyatun Rodiyatun. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Mualimah, E. N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa kelas v sdn kubanglaban. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43-54.
- Mudzanatun, M. (2017). Penyiapan pendidik abad 21 melalui budaya literasi. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(1).
- Mushoffa, A. (2020). *Manajemen Perencanaan Strategik Dalam Pengembangan Madrasah Literat Di MIN 1 Kota Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Muliastri, N. K. E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-1), 88-102.
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78.
- Noviandari, A., & Gularso, D. (2022). Budaya Membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 276
- Nugraha, Dipa dan Dian Octavianah. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7 (1) P-ISSN: 2339-2258, E-ISSN:2548-821.
- Oktaviyanti, I., Nurhasanah, N., Novitasari, S., & Setiawan, H. (2021). Hambatan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar Kab. Lombok Tengah Selama Masa Pandemi. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 11(2).
- Permatasari, F. (2019). Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. *Artikel Koulutus*, 2(1), 138-143.
- Putri, P. N. A. K., Arini, N. W., & Sumantri, M. (2019). Pengaruh strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) berbantuan media flip chart terhadap keterampilan membaca pemahaman. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 158-166.
- Putri, R., Susilawati, W. O., & Sukron, M. (2021). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Budaya Membaca di SD Negeri 104/II Sungai Pinang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 109-112.
- Rahayu., Novi, K., dkk. (2021). Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arah Pemberdayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ramandanu, F. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10-19.
- Romadhon, A. C. (2020). Pentingnya Membaca Dan Menulis Serta Kaitannya Dengan Kemajuan Peradaban Bangsa. *Jurnal Edukasi*, 1(1).
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74-82.
- Sari, M. Z., Gunawan, A., Fitriyani, Y., & Hilaliyah, N. (2020). Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 197-205.
- Satriani, N., Soendari, T., & Warnandi, N. (2019). Pengembangan Program Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Membaca Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Affirmation of The Identity of Special Education Science to Support The Implementation of Inclusive Education*, 124.
- Setiawan, D. A. (2018). Penilaian Authentik Assesment Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 94-101.
- Sudiarni, N. K., & Sumantri, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran CIRC berbantuan penilaian portofolio terhadap keterampilan membaca pemahaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 71-81.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi program budaya membaca di sekolah dasar negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48-58.
- Susanti, E., & Yunita, R. (2020). Gerakan "Ayo Membaca Buku" guna Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat Tanah Ombak Purus Padang: Gerakan "Ayo Membaca Buku" guna Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat Tanah Ombak Purus Padang. *Jurnal Laporan Abdimas Rumah Ilmiah*, 1(1), 13-18.
- Syamsuri, C. K., Hosnan, M., & Jamaludin, U. (2020). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakica di SD Negeri Taman Ciruas Permai. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 147-162.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan dasar perkhisa*, 4(1), 179-188.
- Widiyanti, E. (2019). Hambatan Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri 1 Karanggintung. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1-21.
- Widodo, A., Mafrudin, E., Sutisna, D., Sobri, M., & Erfan, M. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 2(2), 133-140.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21.
- Witanto, J. (2018). Minat baca yang sangat rendah. *Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Yesika, D. H., Pribowo, F. S. P., & Afiani, K. D. A. (2020). Analisis Model Pembelajaran SQ3R Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 36-46.